

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dan juga pegangan utama dalam kehidupan seseorang sebagai individu. Seorang individu dikenal memiliki perilaku baik dan berpengetahuan apabila dirinya telah memenuhi pendidikannya sesuai dengan jenjang dan tingkatannya masing-masing. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Diikuti oleh Undang-Undang pasal 31 ayat 1, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Di Indonesia, pendidikan merupakan salah satu aspek dalam proses pembangunan bangsa. Pendidikan dapat membangun nilai karakter, prinsip dan ilmu yang dimiliki oleh setiap individu. Dasar undang-undang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diatur dalam Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (“UU Sisdiknas”) mengamanatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, yang berbunyi: Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Setiap individu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, peserta didik yang memiliki kelainan memiliki potensi dan bakat istimewa.

Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996:26) mengemukakan bahwa tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan pada indra pendengaran sehingga tidak mampu mendengar bunyi suara. Murni Winarsih (2007)

mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Anak tunarungu dengan kesulitan mendengar berat biasanya akan berkomunikasi dengan bahasa isyarat, gerak tubuh dan aktif dalam berekspresi, dan anak yang tergolong dalam kurang dengar menggunakan Alat Bantu Dengar (ABD) yang telah disesuaikan dengan tingkat pendengaran masing-masing.

Ketunarunguan yang dialami oleh anak akan memunculkan dampak luas yang saling mempengaruhi dan akan menjadi gangguan pada kehidupan sehari-harinya. Menurut Arthur Borthroyd dalam Sadjah (2005: hlm 1) berbagai dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari ketunarunguan mempengaruhi dalam hal: masalah persepsi auditif, masalah pendidikan, masalah sosial dan emosi, masalah vokasional dan terutama masalah bahasa dan komunikasi. Hambatan perkembangan bahasa memunculkan kesulitan bagi anak dalam belajar di sekolah dan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Besar atau kecilnya hambatan berbahasa dan berkomunikasi anak tunarungu tergantung pada jenis dan tingkatan kehilangan pendengarannya.

Dalam pelaksanaan pendidikan kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu proses yang harus diikuti oleh siswa. Dengan harapan adanya interaksi yang terjadi antara siswa dan guru untuk membangun dan mengembangkan hubungan antara keduanya. Pada jenjang Sekolah Dasar pendidikan dimulai dari kelas rendah dan menjadi dasar pengembangan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Setiap anak yang mengikuti pembelajaran mendapatkan pelajaran secara akademik berupa membaca, menulis dan berhitung. Pada siswa kelas rendah pembelajaran dimulai dengan MMP atau Membaca Menulis Permulaan.

Rusyana (1998, dalam Jurnal kreatif tadulako) mengatakan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Henri Guntur Tarigan (2008) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Lebih lanjut lagi ia menegaskan bahwa menulis merupakan melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang

Yuniar Arya Pratama, 2023

PENGARUH PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALISIS SINTESIS DENGAN GAMBAR TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN SISWA SDLB TUNARUNGU KELAS RENDAH

dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain atau mereka sendiri dapat memahami bahasa tersebut.

Pada dasarnya menulis dibagi menjadi dua jenis, yakni menulis permulaan dan menulis lanjut. Menulis permulaan merupakan dasar dari keterampilan menulis lanjut. Menulis permulaan memiliki tujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam menulis dengan terang, jelas dan mudah dibaca. Pembelajaran menulis permulaan menjadi komponen pembelajaran awal yang menjadi dasar dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Depdiknas (2002: 3) mengatakan bahwa menulis merupakan kemampuan menuangkan gagasan, pikiran yang memerlukan beberapa jenis keterampilan diantaranya kemampuan mengorganisasikan pendapat, mengingat, membuat konsep dan mekanik (tata tulis). Sedangkan menulis permulaan menurut Sabarti Akhadiah (1992: 75) adalah mampu menulis dengan terang, jelas, teliti dan mudah dibaca.

Soemarno yang dikutip dalam Mulyono Abdurrahman (2003: 224) mengemukakan bahwa menulis merupakan satu aktivitas yang kompleks yang mencakup gerakan lengan, tangan jari, mata dan berkaitan dengan kemampuan berbahasa dan berbicara. Keterbatasan yang dialami oleh tunarungu menyebabkan proses penerimaan informasi yang dilakukan secara verbal memiliki tingkat keberhasilan yang lebih sedikit daripada orang dengar. Hal tersebut menyebabkan anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan berkomunikasi, dan berbahasa. Kemampuan berbahasa di antaranya meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Sadjah (2015: 1) dalam Amka (2021: 117) sebagai akibat dari gangguan pendengaran sebagian atau keseluruhan maka pendengaran sulit atau kurang berfungsi sebagaimana mestinya, karena ketajaman pendengaran pun berkurang dan menyebabkan persepsi auditorisnya kurang berkembang. Akibat dari rendahnya kemampuan berbahasa juga mengakibatkan kesalahan persepsi dalam memahami suatu perintah atau informasi dalam menyalin tulisan secara utuh. Sehingga dalam pembelajaran siswa tunarungu lebih tertinggal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru di kelas I SLB B Tunas Harapan Karawang diperoleh informasi bahwa masih

Yuniar Arya Pratama, 2023

PENGARUH PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALISIS SINTESIS DENGAN GAMBAR TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN SISWA SDLB TUNARUNGU KELAS RENDAH

terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis, sehingga kemampuan menulisnya tidak sesuai dengan yang diharapkan, yaitu tulisan siswa masih belum jelas, belum teliti dan tidak terbaca. Pembelajaran menulis dilakukan dengan mendikte tiap huruf dengan menggunakan simbol isyarat abjad lepas dari a sampai z, baik itu huruf kapital, bersambung maupun huruf balok kecil. Pada pembelajaran siswa diajarkan untuk bisa menulis lambang-lambang tulis yang kemudian dirangkai menjadi sebuah kata. Ditemui kurangnya kemampuan menulis yang terjadi pada 6 siswa dengan kondisi siswa sudah mampu mengenali lambang-lambang tulis, tetapi masih belum mampu mengintegrasikan lambang tersebut menjadi sebuah kata, tulisan masih naik-turun gunung, dan sulit terbaca. Ketika diperintahkan menulis *bola* siswa akan menulis sambil memperhatikan dikte isyarat yang diberikan oleh guru di depan kelas, isyarat *b*, isyarat *o*, isyarat *l*, dan isyarat *a*. Sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dari biasanya bagi siswa untuk menulis satu kata saja. Hal tersebut juga menyebabkan siswa jadi pasif karena secara terus menerus berperan sebagai penerima informasi.

Selain itu, siswa harus selalu memperhatikan ujaran dan ungkapan guru, kemudian mencocokkan bunyi tersebut dan menulisnya menjadi sebuah simbol. Karena terhambatnya pendengaran, siswa juga mengalami kesulitan dalam persepsi auditifnya. Karena sumber penerimaan informasi anak tunarungu terbatas pada indra penglihatannya saja, pada hasil tulisan siswa ditemui kesalahan-kesalahan menulis huruf. Seperti kesalahan penulisan huruf yang mirip seperti 'a', 'o', 'p', 'n' dan sebagainya, serta tertukarnya urutan huruf dalam satu kata atau kalimat. Kurangnya konsentrasi juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan siswa tunarungu tertinggal saat guru sedang mengucapkan huruf yang harus dituliskan. Terkadang siswa masih melihat tulisan temannya yang lain, sehingga perhatiannya mudah teralihkan.

Permasalahan tersebut muncul dari berbagai macam faktor dan penyebab, seperti terhambatnya proses penerimaan informasi bahasa, sering terjadinya kesalahan persepsi auditif, metode pembelajaran yang tidak sesuai, dan media pembelajaran yang kurang. Penggunaan metode eja dan dikte yang digunakan di dalam kelas masih belum cukup

memberikan kemudahan pada siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut diperlukan upaya untuk membenahi proses pembelajaran dalam kelas, sehingga peneliti mempelajari metode menulis permulaan, yaitu metode Struktural Analisis Sintetis (SAS). Metode Struktural Analisis Sintesis merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa kelas rendah. Tahapan yang digunakan dalam metode ini: Struktural menampilkan keseluruhan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh, Analisis melakukan proses penguraian kalimat menjadi kata - kata menjadi suku kata - suku kata menjadi huruf, Sintetis melakukan penggabungan kembali ke bentuk struktural semula. Materi yang diberikan kepada siswa merupakan materi yang didasarkan pada pengalaman siswa dan bermakna bagi siswa. Karena siswa tunarungu merupakan pembelajar *visual learner* maka dalam proses pembelajaran dengan metode Struktural Analisis Sintesis ini akan ditambahkan dengan ilustrasi atau gambar mengenai kalimat yang sedang digunakan.

Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat, dan kalimat merupakan sebuah suatu struktur dan prinsip inkuiri yang memberikan siswa kesempatan untuk menemukan sendiri. Sehingga dirasa bisa memberikan kemudahan kepada siswa tunarungu untuk memahami konsep menulis permulaan. Hal tersebut dianggap dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa tunarungu untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar mengetahui pengaruh penggunaan metode Struktural Analisis Sintesis dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada siswa SDLB tunarungu kelas rendah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang tampak pada penelitian ini adalah kurangnya kemampuan menulis permulaan pada peserta didik tunarungu kelas I di SLB B Tunas Harapan Karawang. Peneliti menganalisis faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi kemampuan menulis permulaan pada peserta didik. :

Yuniar Arya Pratama, 2023

PENGARUH PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALISIS SINTESIS DENGAN GAMBAR TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN SISWA SDLB TUNARUNGU KELAS RENDAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Penggunaan metode komunikasi yang digunakan sehari-hari oleh peserta didik
2. Metode pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran menulis permulaan di sekolah, seperti metode eja, metode dikte dan metode SAS
3. Media pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran menulis permulaan di sekolah

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijabarkan maka peneliti tidak dapat melakukan penelitian terhadap semua masalah yang telah diidentifikasi seperti terhambatnya proses penerimaan informasi untuk menulis, hasil tulisan siswa tidak terang, jelas dan terbaca, media pembelajaran kurang maksimal, dan metode pembelajaran dikte dan eja belum cukup memberikan kemudahan bagi siswa. Maka dari itu peneliti akan membatasi masalah pada Pengaruh penggunaan metode Struktural Analisis Sintesis dengan Gambar dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada siswa tunarungu kelas rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: “Seberapa besar pengaruh penerapan metode Stuktural Analisis Sintesis dengan gambar terhadap peningkatan kemampuan menulis permulaan pada siswa tunarungu kelas rendah?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan metode Struktural Analisis Sintesis dengan gambar terhadap peningkatan kemampuan menulis permulaan pada siswa SDLB Tunarungu kelas rendah.

2. Tujuan khusus

Secara khusus tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan metode Struktural Analisis Sintesis dengan gambar terhadap peningkatan kemampuan menulis huruf abjad dalam menulis permulaan pada siswa SDLB Tunarungu kelas rendah
- b. Untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan metode Struktural Analisis Sintesis dengan gambar terhadap peningkatan kemampuan menulis kata dalam menulis permulaan pada siswa SDLB Tunarungu kelas rendah
- c. Untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan metode Struktural Analisis Sintesis dengan gambar terhadap peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana dalam menulis permulaan pada siswa SDLB Tunarungu kelas rendah

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Untuk menambah wawasan khasanah tentang kemampuan menulis permulaan anak tunaguru. Serta untuk mengetahui alternatif penggunaan metode pembelajaran Struktural Analisis Sintesis dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada siswa SDLB tunarungu kelas rendah.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai besarnya pengaruh yang diberikan oleh penerapan metode Struktural Analisis dengan gambar sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan setelah diberikan perlakuan pada siswa tunarungu jenjang SDLB di SLB B Tunas Harapan Karawang
- b. Penelitian ini juga sebagai dasar untuk membuat penelitian yang lebih mendalam mengenai metode Struktural Analisis Sintesis dengan gambar pada siswa tunarungu ataupun peserta didik lainnya

G. Sistematika Penulisan Skripsi

1. BAB I

Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi operasional variabel.

2. BAB II

Berisi deskripsi/landasan teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir penelitian, dan hipotesis penelitian.

3. BAB III

Berisi metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

Yuniar Arya Pratama, 2023

PENGARUH PENERAPAN METODE STRUKTURAL ANALISIS SINTESIS DENGAN GAMBAR TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN SISWA SDLB TUNARUNGU KELAS RENDAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. BAB IV

Berisi hasil penelitian, deskripsi data hasil penelitian, hasil analisis data penelitian, uji hipotesis tindakan dan pembahasan penelitian

5. BAB V

Berisi simpulan dan saran